



## Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Shyaila Anisha De Lavanda, Carmel Meiden

[Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie](#)  
[shyailadelavanda@gmail.com](mailto:shyailadelavanda@gmail.com)

### Informasi Artikel

Terima 28/09/2021  
Revisi 19/01/2022  
Disetujui 21/01/2022

DOI:  
[10.24853/jago.2.2.94-109](https://doi.org/10.24853/jago.2.2.94-109)

### Keywords:

Corporate Social Responsibility Disclosure, Corporate Governance, Institutional Ownership, Independent Board of Commissioner, Audit Committee, Board of Directors, Financial Performance, Company size

### ABSTRACT

*The Covid-19 pandemic has regressed companies' financial performance affecting the perspective of public and investors on sustainability that of the risk of financial distress. Companies need specific programs to improve this condition. Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR) and Good Corporate Governance (GCG) implementation are able to develop financial performance. This study aims to take a quantitative perspective to explore how CSR and GCG affect financial performance. From high profile companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2020, this study collects the sample using a non-probability technique and judgement method. The results show that CSR, independent board of commissioners, audit committee, and firm size have significant effect on financial performance, while institutional ownership and board of directors have no significant effect on financial performance.*

Kata Kunci:  
Pengungkapan  
Tanggung jawab Sosial,  
Tata Kelola  
Perusahaan,  
Kepemilikan  
Institusional, Dewan  
Komisaris Independen,  
Komite Audit, Dewan  
Direksi, Kinerja  
Keuangan, Ukuran  
Perusahaan

### ABSTRAK

Pandemi Covid-19 berdampak pada penurunan kinerja keuangan yang mampu mempengaruhi perspektif masyarakat dan investor tentang keberlanjutan karena beresiko mengalami *financial distress*. Perusahaan membutuhkan program yang mampu memperbaiki kondisi ini. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility Disclosure* – CSR) dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance* – GCG) merupakan upaya untuk mengembangkan kinerja keuangan. Studi ini bertujuan mengambil perspektif kuantitatif untuk mengetahui apakah CSR dan GCG dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Objek pada studi ini adalah perusahaan *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Pengumpulan sampel dilakukan dengan teknik *non probability sampling* serta metode *judgemental*. Hasil pengujian mendapati bahwa CSR, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan institusional dan dewan direksi tidak mempunyai pengaruh yang terhadap kinerja keuangan.

## PENDAHULUAN

Setiap perseroan dibangun dengan tujuan menghasilkan keuntungan; setelah memperoleh keuntungan perusahaan menginginkan eksistensi. Hal tersebut sinkron dengan teori legitimasi yang menekankan bahwa kebutuhan perusahaan ialah pengakuan keberadaan. Perusahaan berpendapat bahwa meningkatkan serta menjaga kinerja merupakan kewajiban supaya nilai saham tetap eksis dan diminati oleh investor karena keberlanjutan suatu perusahaan sangat bergantung pada bantuan yang diberikan oleh investor yang mana dapat mendorong kinerja perusahaan (Mahendra et al., 2012). Maka dari itu selain keberlanjutan, suatu perusahaan juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang sahamnya.

Untuk melengkapi kewajiban manajemen kepada para pemodal dan juga demi mewujudkan tujuan yang telah ditentukan perseroan, manajemen harus melakukan penilaian kinerja keuangan sebagai bentuk realisasinya. Zelmiyanti (2016) mengatakan kinerja keuangan dianggap penting karena, menurut hubungan prinsipal dan agen, informasi posisi atau kinerja keuangan dapat memprediksi bahwa individu berperilaku sesuai kebutuhan pribadi. Kebutuhan pribadi pihak *principal* yakni memerlukan informasi keuangan perusahaan yang diperoleh lewat laporan keuangan guna memantau kinerja perusahaan dan mencari tahu imbal hasil yang akan didapatkan dari modal yang telah ditanamkan kepada perseroan. Sedangkan pihak *agent* memiliki kebutuhan pribadi seperti memerlukan informasi keuangan guna mencari tahu hasil kinerjanya terhadap perseroan yang akan dimanfaatkan sebagai dasar untuk memperoleh kompensasi atas meningkatnya kinerja perusahaan. Sebab, profit yang meningkat adalah salah satu tanda berhasilnya kinerja manajer. Kinerja menjadi fokus utama untuk diwujudkan oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan gambaran dari kemampuan suatu perusahaan.

Perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam klasifikasi *high profile*, menurut Roberts (1992), dipandang sebagai perusahaan yang sangat berdampak terhadap lingkungan dan sosial. Tingginya dampak tersebut sangat berkaitan dengan keberlanjutan kinerja keuangan suatu perseroan secara jangka pendek maupun jangka panjang. PT Aneka Tambang Tbk sebagai perusahaan yang tergolong dalam industri *high profile* selama pandemi telah mengalami penurunan kinerja keuangan. *Senior Vice President Corporate Communication* Aneka Tambang Kunto Hendraprawoko berpendapat bahwa pandemi Covid-19 menjadi salah satu aspek fundamental yang memberi dampak terhadap kinerja keuangan PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) di tahun 2020 sebagaimana industri lain juga rasakan. Hal tersebut dikarenakan kebijakan *lockdown* yang diberlakukan beberapa negara tujuan ekspor feronikel khususnya pada kuartal I-2020 yang cukup memberikan dampak terhadap kinerja perseroan. Seiring dengan munculnya fase adaptasi kebiasaan baru, kondisi ekonomi dan permintaan komoditas global mulai mengalami tren perbaikan di semester kedua dan akan terus berusaha untuk mendorong pencapaian produksi maupun penjualan komoditas utama lewat efisiensi, inovasi, dan adaptasi pasar di tengah pandemi, sehingga perseroan dinantikan dapat mencatatkan prestasi keuangan yang lebih baik lagi kedepannya (Andi, 2020).

Meskipun pandemi Covid-19 berdampak negatif terhadap kinerja keuangan, namun diperlukan penjelasan yang terukur mengenai seberapa besar dampak penerapan

*Good Corporate Governance* (GCG) serta *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRSD) dalam mempengaruhi kinerja keuangan. Epstein & Freedman (1994) menjumpai bahwa para investor lebih menyukai informasi sosial yang diungkap pada laporan tahunan karena pemungutan keputusan ekonomi dengan hanya fokus terhadap kinerja keuangan suatu perseroan tidak lagi relevan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan perlu bertanggungjawab kepada para pemilik (*shareholder*) melebihi dari indikator ekonomi saja (*economic focused*) yaitu meluas hingga menyentuh indikator lain seperti sosial kemasyarakatan (*stakeholder*) dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial (*social dimentions*), yang memunculkan sebutan tanggung jawab sosial (*social responsibility*).

Hal tersebut sesuai dengan konsep yang dikemukakan Elkington (1997) yang disebut sebagai *Triple Bottom Line* (TBL). *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi sebuah pendirian, di mana perusahaan dituntut untuk bertanggung jawab bukan hanya bertumpu pada *single bottom line*, yakni nilai perusahaan (*corporate value*) yang digambarkan lewat keadaan keuangannya (*financial*) (Ahyani & Puspitasari, 2019). Namun, perusahaan perlu bertanggung jawab dengan bertumpu pada *triple bottom lines*, yaitu *profit* (memperoleh laba), *people* (menyejahterakan manusia), dan *planet* (menjamin kehidupan lingkungan). Karena, hanya memperhatikan keadaan keuangan tidak dapat menjamin keberlanjutan pertumbuhan nilai perusahaan (*sustainable*).

Para peneliti terdahulu telah menemukan beraneka ragam alasan mengapa perusahaan menjalankan pengungkapan informasi CSR secara sukarela; di antaranya disebabkan dorongan untuk menaati peraturan yang ada; mencapai keunggulan kompetitif lewat penerapan CSR; mencukupi ketentuan kontrak pinjam dan memenuhi harapan masyarakat; untuk melegitimasi aktivitas perusahaan, dan untuk menarik minat investor (Deegan & Blomquist, 2001; Hasnas, 1998; Ullman, 1985; Patten, 1992) dalam Basalamah & Jermias (2005). Walaupun sudah banyak peraturan serta standar yang buat oleh pemerintah, tetap saja dalam implementasinya tidak sedikit perusahaan di Indonesia enggan melakukan praktik CSR. Hal tersebut diakibatkan persepsi bahwa CSR mampu merugikan perusahaan dan menambah beban perusahaan. Padahal, pengungkapan CSR sendiri merupakan kegiatan yang dapat menghasilkan pengaruh positif terhadap aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

Dalam perspektif keuangan dengan melakukan program CSR, suatu perusahaan akan memperoleh peningkatan legitimasi yang mana tercermin pada rendahnya biaya sosial atau peningkatan pendapatan perusahaan atau peningkatan laba secara keseluruhan. Karena, menurut teori legitimasi, perusahaan merupakan sebagian besar dari segenap masyarakat dan terikat dalam sebuah sistem yang saling bersangkutan (Gray et al., 1995). Dalam pandangan sistem tersebut, perusahaan akan mempengaruhi dan juga dipengaruhi oleh lingkungannya secara bersamaan. Ketika perusahaan berjalan tidak sejalan dengan ekspektasi masyarakat, perusahaan tidak akan memperoleh legitimasi dari masyarakat, sehingga menurut pandangan sistem maka imbasnya akan dirasakan kembali oleh perusahaan. Dalam pandangan keuangan, turunnya legitimasi dari masyarakat akan terlihat dari biaya sosial yang meningkat atau pendapatan perusahaan akan menurun secara keseluruhan (Sudaryanti & Riana, 2017).

Berbeda dengan penelitian yang ada, walau menggunakan variabel CSR sebagai variabel independen, penelitian ini menghitung jumlah pengungkapan CSR dengan merujuk pada peraturan GRI Standar (2016) yang resmi berlaku pada 2018 (Pustaka, 2017). Menurut Masyitah (2017) dalam Pramukti & Buana (2019) pengungkapan CSR dapat mendorong kinerja keuangan yang diproksikan dalam ROA karena besarnya legitimasi yang diperoleh lewat program-program yang dilaksanakan perseroan; lewat CSR perusahaan dapat membuat citra yang baik di sekeliling perusahaan yang akan melahirkan kepercayaan pada *stakeholder* untuk tetap menanamkan modalnya pada perusahaan. Pertumbuhan ROA yang baik merupakan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan mampu menjaga kesejahteraan pemegang sahamnya dengan tingkat pengembalian investasi yang relatif meningkat.

Selain CSR, penerapan *corporate governance* yang baik dapat mengembangkan nilai ekonomi maupun kinerja keuangan secara jangka panjang bagi para investor dan *stakeholders*. Menurut Hidayah (2008) implementasi prinsip tata kelola dengan dorongan regulasi yang cukup dapat mencegah segala wujud kecurangan dalam pengungkapan keuangan yang dapat merugikan *stakeholder*, seperti harapan yang terlalu tinggi mengenai kinerja perusahaan yang sebenarnya. Aziz (2014) menyatakan bahwa penerapan mekanisme dan struktur GCG yang baik dapat menekan kemungkinan terjadinya asimetri informasi di antara agen dan prinsipal. Weimer & Pape (1999) juga menambahkan bahwa mekanisme tata kelola merupakan metode yang diterapkan perusahaan guna memecahkan masalah tata kelola perusahaan.

Guna mengetahui pengaruh tata kelola terhadap kinerja keuangan, studi ini memilih beberapa indikator seperti kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi. Beberapa peneliti seperti Chasanah (2020) membuktikan GCG yang diproksikan dalam kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit memberi pengaruh yang signifikan terhadap ROA; sementara Revita (2018) menemukan GCG yang diproksikan dalam dewan direksi dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap ROA; tetapi GCG yang diproksikan dalam kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap ROA. Menurut teori sinyal perusahaan yang menerapkan GCG memberikan sinyal positif karena penerapan tata kelola yang efisien akan menurunkan masalah asimetri informasi, sehingga kinerja perusahaan akan lebih transparan dan mengindikasikan laporan perusahaan yang dapat dipercaya.

Selain penerapan CSR dan GCG, besar kecilnya perusahaan juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi integritas informasi laporan keuangan. Ukuran perusahaan merupakan skala besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan dengan mengirim sinyal positif kepada para kreditur maupun investor agar menanamkan modalnya di perusahaan sehingga mengakibatkan pengguna dana eksternal melonjak (Al-shubiri, 2010 dalam Erawati & Wahyuni, 2019). Hasil penelitian Aprianingsih (2016) menunjukkan adanya korelasi yang sejalan antara ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dalam ROA. Ukuran perusahaan yang lebih besar akan lebih dikenal, sehingga masyarakat dengan mudah memperoleh informasi mengenai perusahaan. Artinya, perusahaan besar akan memperoleh pengawasan lebih dari masyarakat dibandingkan perusahaan yang lebih kecil sehingga perusahaan dituntut untuk mengungkap informasi yang lebih banyak.

Namun, studi Yus (2017) menyimpulkan bahwa tidak ditemukan pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan karena banyaknya fenomena yang terjadi di luar perusahaan seperti inflasi, nilai tukar, dan bunga deposito yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan.

Sampel yang diaplikasikan dalam studi ini merupakan perusahaan yang tergolong dalam industri *high-profile* karena perusahaan tersebut melakukan pengungkapan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan *low-profile*. Roberts (1992) mendeskripsikan industri *high-profile* merupakan industri yang mempunyai risiko politis, visibilitas konsumen dan persaingan yang tinggi. Menurut Belkaoui & Karpik (1989) perusahaan *high-profile* adalah perusahaan yang dihadapkan oleh biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah namun visibilitas politis yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut perlu melakukan pengungkapan informasi sosial. Dibandingkan industri lain, perusahaan yang aktivitas ekonominya berkaitan dengan memodifikasi lingkungan seperti industri ekstraktif, akan lebih memiliki kemungkinan untuk melakukan pengungkapan informasi perihal dampak lingkungan (Preston, 1977 dalam Hackston & Milne, 1996). Kebanyakan perusahaan *high-profile* mendapatkan perhatian dari masyarakat sebab kegiatan operasinya mempunyai potensi untuk berhubungan dengan kepentingan luas.

Studi ini bertujuan guna mengetahui pengaruh dari tanggung jawab sosial, kepemilikan institusi, dewan komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi terhadap kinerja keuangan. Melalui studi ini diharapkan pengguna laporan maupun perusahaan untuk lebih mempertimbangkan aspek pengungkapan tanggung jawab sosial dan tata kelola yang ada di perusahaan, di samping itu lewat studi ini pembaca memperoleh wawasan tentang pentingnya pengungkapan dan tata kelola yang efisien.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Teori Agensi**

Prinsip dasar teori ini merupakan hadirnya ikatan kerja antara pihak yang menyediakan wewenang (agensi) seperti manajer dengan pemilik perusahaan (prinsipal). Jensen & Meckling (1976) mengatakan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu perjanjian di mana ada satu atau lebih orang (*principal*) yang dengan sengaja melibatkan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan sejumlah layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian sebagian kewenangan dalam pemungutan keputusan kepada agen. Pendapatnya tersebut didukung oleh Ross (1973) yang mendefinisikan bahwa hubungan keagenan timbul di antara dua (atau lebih) pihak di mana salah satu pihak diangkat sebagai agen yang berperan sebagai perwakilan untuk pihak lain (*principal*) dalam menjalankan kegiatan perusahaan serta dalam menentukan keputusan.

### **Teori Legitimasi**

Gray et al. (1995) mendefinisikan teori legitimasi sebagai sistem pengelolaan yang berfokus pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah, individu, dan kelompok masyarakat. Menurut Guthrie & Parker (1989), teori tersebut mengatakan bahwa perusahaan menjalankan aktivitasnya di tengah masyarakat lewat kontrak sosial yang menyatakan persetujuan bahwa perusahaan akan melaksanakan segala kegiatan yang diingkan secara sosial dengan tujuan untuk memperoleh persetujuan, penghargaan dan

keberlangsungan dari masyarakat. Perusahaan dalam melaksanakan kontrak sosial lingkungan perlu mempertimbangkan norma yang berlaku di tengah masyarakat supaya sejalan dengan nilai sosial yang ada. Wilmshurst & Frost (2000) mengemukakan bahwa teori legitimasi didasari oleh tumbuhnya kesadaran serta perhatian masyarakat bahwa perusahaan akan mengambil tindakan untuk memastikan kinerja dan aktivitasnya dapat diterima oleh masyarakat.

### **Teori Sinyal**

Spence (1973) mengatakan bahwa teori sinyal melibatkan dua pihak yaitu pihak internal selaku manajemen yang mengirim sinyal dan pihak eksternal selaku investor yang menerima sinyal tersebut. *Signaling theory* dibangun karena timbulnya informasi asimetris (*assimetric infomarmation*) antara pemegang saham (*stockholder*) dengan keunggulan informasi manajerial (*well informed manager*) (Karimah, 2015). Para manajer akan menyampaikan kepada investor ketika mendapatkan informasi positif guna meningkatkan nilai perusahaan. Akan tetapi investor tidak akan langsung mempercayainya sehingga perusahaan perlu mengirim *signal* tersebut. Laporan tahunan menjadi salah satu jenis informasi yang utama untuk diterbitkan oleh suatu perusahaan. Laporan tahunan merupakan bentuk sinyal yang dikirim perusahaan kepada pihak luar khususnya investor. Informasi yang terkandung dalam laporan tahunan adalah informasi akuntansi yang terdiri dari laporan keuangan maupun non-keuangan.

## **HIPOTESIS**

### **Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan**

Umumnya, pengaruh dari pelaksanaan *corporate social responsibility* memang tidak berdampak secara langsung kepada kinerja keuangan dalam jangka pendek. Namun, menurut Peters & Mullen (2009) perusahaan yang melaksanakan CSR secara berkelanjutan dapat menghasilkan dampak secara langsung maupun tidak langsung kepada kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Paul & Siegel (2006) mengutarakan bahwa program CSR memiliki dampak produktif yang signifikan terhadap skala ekonomi, efisiensi, dan perubahan teknikal perusahaan. Narver (1971) juga menambahkan bahwa dengan hanya memperhatikan kondisi keuangan suatu perusahaan nyatanya belum cukup menjamin nilai perusahaan hidup secara berkelanjutan. Dengan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan perusahaan dapat menjamin keberlanjutannya. Oleh karena itu, perusahaan perlu bertanggung jawab atas kegiatan yang dilaksanakannya kepada para *stakeholder* (pemangku kepentingan). Peningkatan atas kinerja keuangan yang disebabkan oleh rasa puas yang diperoleh *stakeholder* lewat kinerja keuangan yang bagus adalah karena para *stakeholder* percaya kemampuan perusahaan untuk hidup secara berkelanjutan dan menghasilkan *return* atas modal yang telah ditanamkan.

Namun dampak lain diungkapkan Nilhasanah (2018) yang mengatakan bahwa legitimasi yang diperoleh dari masyarakat terhadap perusahaan tidak dapat diamati dan diciptakan dalam waktu yang singkat. Biaya CSR yang perusahaan keluarkan di tahun tertentu tidak langsung menghasilkan dampak positif terhadap kinerja keuangan di tahun yang sama atau di tahun berikutnya. Hal tersebut disebabkan oleh proses membangun kepercayaan, legitimasi, reputasi dan loyalitas tidak dapat diperoleh dalam waktu yang

relatif singkat. Maka dari itu, aktivitas CSR yang membutuhkan biaya akan menjadi beban operasi perusahaan sehingga pada akhirnya menyebabkan penurunan tingkat profitabilitas perusahaan.

H<sub>1</sub>: CSRD berpengaruh terhadap *Return on Asset*.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan**

Badan atau institusi yang berasal dari eksternal perusahaan, selaku pemilik perusahaan dapat menjadi pengawas atau pihak pengawas manajemen perusahaan supaya berperilaku sesuai dengan tugas dan fungsinya (Reza, 2019). Fungsi pengawasan yang dijalankan oleh pihak institusional akan mendorong pihak institusi dan manajemen perusahaan untuk bekerja sama demi menekan hal-hal yang tidak seharusnya terjadi. Sebab, hal tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Menurut Aprianingsih (2016) investor institusional ikut serta dalam pemungutan keputusan yang strategis di perusahaan. Maka dari itu, penerapan *monitoring* oleh institusi akan membuat manajemen cenderung berhati-hati dalam menjalankan pengendalian sehingga menekan kemungkinan manajemen memanipulasi keuangan perusahaan.

Namun, terdapat peluang besar bahwa institusi akan bertindak guna kepentingannya sendiri tanpa mempertimbangkan kepentingan pemegang saham minoritas. Hal ini mengakibatkan tidak seimbang penentuan arah kebijakan perusahaan yang pada akhirnya memberi keuntungan yang lebih besar terhadap pemegang saham mayoritas yakni institusi karena tingginya tingkat kepemilikan. Kondisi tersebut akan menyebabkan profitabilitas perusahaan tidak meningkat atau kadang bahkan terjadi penurunan profitabilitas (Kusumandari, 2016). Kondisi tersebut sesuai dengan salah satu asumsi teori keagenan yang dikemukakan Eisenhardt (1989) yaitu sudut pandang manusia (*people*) yang mempunyai karakteristik untuk mengutamakan kepentingan diri sendiri (*self-interest*), manusia juga mempunyai kemampuan berpikir yang kurang luas menyangkut pandangan masa depan (*bounded rationality*), serta manusia cenderung enggan mengambil risiko (*risk averse*) yang menjadi penyebab munculnya masalah keagenan.

H<sub>2</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Return on Asset*.

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan**

Kabir & Thai (2017) mengatakan jumlah dewan komisaris yang tinggi memiliki arti keputusan yang diperoleh berasal dari hasil mufakat atas pertentangan kepentingan yang terjadi antardewan komisaris. Keputusan dewan komisaris yang berjumlah lebih banyak dipercaya mampu mewakili kepentingan *stakeholder* perusahaan dibandingkan dewan komisaris yang lebih sedikit. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan telah beroperasi secara efisien dan efektif karena telah sejalan dengan kepentingan *stakeholder* serta memastikan terlaksananya GCG. Dikatakan efisien karena dewan komisaris mempunyai fungsi dan peran penting dalam mengelola dan mengamati kinerja manajemen (agen) supaya sejalan dengan kepentingan pemegang saham (prinsipal) (Lastian, 2013). Kesesuaian kepentingan yang tercipta di antara prinsipal dan agen dapat menekan biaya keagenan dalam perusahaan yang menyebabkan profitabilitas perusahaan meningkat.

Namun studi Rimardhani & Hidayat (2016) menemukan bahwa semakin tinggi jumlah dewan komisaris eksternal perusahaan yang memiliki pengalaman dan keahlian yang bermacam-macam dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan dewan komisaris dalam

menjalankan pengawasan sebab timbul masalah komunikasi, koordinasi dan pengambilan keputusan. Keadaan tata kelola tersebut dapat memperburuk konflik kepentingan antara agen dan prinsipal, sehingga akan memunculkan biaya keagenan untuk mengatasi konflik tersebut yang mana akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

H<sub>3</sub>: Komisaris independen berpengaruh terhadap *Return on Asset*.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan**

Komite audit merupakan komite yang didirikan dewan komisaris untuk menjalankan tugas secara independen dan profesional guna mendukung dan mendorong fungsi dewan komisaris dalam pelaksanaan pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan penerapan tata kelola yang baik dalam perusahaan (Simarmata, 2018). Karena tugas komite audit adalah mendukung dewan komisaris maka diharapkan pengawasan yang dijalankan oleh dewan komisaris akan lebih baik jika perusahaan menambah jumlah anggota komite auditnya, sehingga nantinya dapat menekan upaya manajemen untuk melakukan manipulasi atas data-data yang berkaitan dengan keuangan maupun prosedur keuangan yang pada akhirnya dapat memberikan dampak yang positif terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi pendapat lain muncul dari penelitian Romano et al. (2012), semakin rendah ukuran komite audit akan menciptakan pengendalian internal yang lebih baik, menumbuhkan kewaspadaan atas keputusan maupun kegiatan dewan yang menyebabkan peningkatan profitabilitas perusahaan.

H<sub>4</sub>: Komite Audit berpengaruh terhadap *Return on Asset*.

### **Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan**

Penjelasan yang mengatakan manajer merupakan agen untuk dewan direksi atau pemegang sahamnya dikatakan benar menurut teori keagenan. Di perusahaan, dewan direksi dikenal sebagai pihak internal yang menjalankan tugas, operasi dan kepengurusan di perusahaan. Dewan direksi memiliki tanggung jawab penuh atas seluruh bentuk kepengurusan maupun operasional yang ada di perusahaan karena tugasnya adalah untuk menjalankan kepentingan-kepentingan guna mencapai tujuan perusahaan. Umumnya, dewan direksi mempunyai hak pengendalian yang signifikan dalam mengelola dana dari investor dan sumber daya perusahaan (Sukandar & Rahardja, 2014). Jumlah anggota dewan direksi yang semakin tinggi, menandakan semakin besar pula pengendalian yang dilakukan terhadap pengelolaan sumber daya perusahaan.

Namun Lipton & Lorsch (1992) dan Jensen (1993) dalam Topal (2014) menjelaskan bahwa terdapat kemungkinan adanya masalah komunikasi dan koordinasi di perusahaan dengan dewan direksi yang lebih besar. Rouf (2011) dalam Gill & Obradovich (2012) menambahkan bahwa jumlah dewan direksi yang lebih kecil umumnya dipercaya dapat mendorong kinerja perusahaan karena manfaat yang diperoleh sebanding dengan jumlah anggota dewan komisaris yang lebih besar namun dengan tingkat komunikasi yang lebih baik.

H<sub>5</sub>: Dewan Direksi berpengaruh terhadap *Return on Asset*.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini menerapkan metode kuantitatif menggunakan data arsip. Data yang digunakan berupa laporan keberlanjutan, tahunan, dan keuangan seluruh perusahaan *high profile* yang

didapatkan lewat *website Indonesia Stock Exchange (IDX)* yakni <https://www.idx.co.id/> dan *website* resmi perusahaan terkait. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan *high profile* dan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020. Teknik pengambilan sampel yang dipilih yaitu *non-probability sampling* dengan metode *judgemental sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah: 1) perusahaan *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020; 2) perusahaan *high profile* yang menerbitkan laporan keuangan, keberlanjutan dan tahunan berturut-turut selama periode 2018-2020; 3) perusahaan *high profile* yang mempublikasi laporan tahunan yang di dalamnya terdapat data dan informasi yang lengkap untuk penelitian; 4) perusahaan *high profile* yang menggunakan kurs rupiah dalam laporan tahunan dan laporan keuangannya berturut-turut selama periode 2018-2020; 5) Perusahaan *high profile* yang tidak melakukan IPO atau *relisting* selama periode penelitian 2018-2020; dan 6) perusahaan *high profile* yang tidak *delisting* selama periode 2018-2019. Adapun operasionalisasi variabel penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Operasional Variabel**

Variabel	Indikator
Kinerja Keuangan (Y)	$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Asset}}$ <p>Sumber: Putri (2020); Wufron (2017) dan Tertius &amp; Christiawan (2015).</p>
Corporate Social Responsibility Disclosure (X <sub>1</sub> )	$\text{Corporate Social Responsibility Disclosure} = \frac{\text{Jumlah item CSRD yang diungkapkan}}{85 \text{ item CSRD menurut GRI Standards 2018}}$ <p>Sumber: Melawati et al. (2016), Simarmata (2018), Hendrawan (2019) dan Lestari (2020).</p>
Kepemilikan Institusional (X <sub>2</sub> )	$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$ <p>Sumber: Nurulrahmatiah et al. (2020), Pongkorung et al. (2018), dan Chasanah (2020).</p>
Dewan Komisaris Independen (X <sub>3</sub> )	$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$ <p>Sumber: Helfi (2017) dan Simanjuntak &amp; Sudjiman (2020).</p>
Komite Audit (X <sub>4</sub> )	$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$ <p>Sumber: Simarmata (2018), Lestari (2020), dan Aprianingsih (2016).</p>
Dewan Direksi (X <sub>5</sub> )	$\text{Dewan Direksi} = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$ <p>Sumber: Aprianingsih (2016), Rahmawati et al. (2017), dan Kusumandari (2016).</p>
Ukuran Perusahaan (M)	$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$ <p>Sumber: Yus (2017), Aprianingsih (2016), dan Wufron (2017).</p>

Studi ini menggunakan beberapa metode analisis seperti statistik deskriptif, uji kesamaan koefisien, uji asumsi klasik (uji multikolinearitas, uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas), koefisien determinasi, uji F dan uji t untuk analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini telah memenuhi hasil uji statistik deskriptif, uji kesamaan koefisien, dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

### Koefisien Determinasi

Tabel 2. menunjukkan kemampuan variabel independen (CSRD, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dewan komisaris dan ukuran perusahaan) dalam menerangkan perubahan variabel dependen (ROA) sebesar 60,5% sisanya 39,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model signifikan atau semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 2.**

### Hasil Uji Regresi Linear Berganda

	Koefisien Beta	Sig.	Keputusan
Constant	1,566	0,011	-
CSRD	-0,329	0,843	Tolak Ho
KI	0,011	0,002	Tidak Tolak Ho
DKI	-0,347	0,019	Tolak Ho
KA	0,071	0,192	Tolak Ho
DD	0,012	0,000	Tidak Tolak Ho
SIZE	-0,052	0,011	-
Sig. F	0,000		
Adj. Square	0,605		

Variabel Dependen: ROA

Keterangan:

CSRD = pengungkapan tanggung jawab sosial; KI = kepemilikan institusi; DKI = dewan komisaris independen; KA = komite audit; DD = dewan direksi, dan SIZE = ukuran perusahaan.

### Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan

Koefisien regresi linier variabel CSRD ( $\beta_1$ ) didapatkan senilai -0,329 dengan arah koefisien negatif dan nilai probabilitas 0,011 maka CSRD berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kinerja. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam melaksanakan tanggung jawabnya melalui pengungkapan CSR mengharuskan perusahaan untuk mengeluarkan sejumlah biaya sehingga mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan (Sari et al., 2016). Meningkatnya kegiatan CSR yang dilakukan akan sejalan dengan peningkatan jumlah pengungkapan CSR pada *sustainability report* yang mana menyebabkan menurunnya kinerja keuangan suatu perusahaan. Tingginya kesadaran perusahaan untuk menjalankan kegiatan CSR akan membawa dampak pada peningkatan biaya yang akan dikeluarkan atau peningkatan beban keuangan bagi perusahaan (Pan et al., 2014), selain itu faktor lain seperti

rendahnya kesadaran masyarakat tentang masalah CSR menjadi penyebab rendahnya ketertarikan masyarakat dalam membeli jasa maupun produk perusahaan yang mana dapat berdampak pada penurunan profit perusahaan.

Hal lain yang mungkin terjadi selama periode pengungkapan CSR adalah perusahaan dihadapkan pada kondisi di mana mereka perlu menekan kontrak utang dengan menyetujui beberapa syarat seperti pemenuhan batas-batas tertentu atas rasio keuangan. Sehingga untuk mencapai batas-batas kontrak tersebut, perusahaan perlu menekan atau membatasi jumlah pengungkapan yang ada di *sustainability report* sebagai pengurang beban operasi tanpa mengesampingkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan sosial. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa kreditur (prinsipal) dan perusahaan (agen) berada pada *win-win solution* karena dengan menurunkan tingkat pengungkapan CSR pada *sustainability report* perusahaan mampu memenuhi syarat pinjaman serta membayar pokok dan bunga pinjaman, sedangkan kreditur berhasil mendapatkan kembali bunga dan pokok pinjaman dari perusahaan.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan**

Koefisien regresi linier kepemilikan institusional ( $\beta_2$ ) didapatkan senilai 0,011 dengan arah koefisien positif dan nilai probabilitas 0,843 maka kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil studi ini tidak sejalan dengan teori agensi bahwa kaitan antara pemegang saham institusi dengan kinerja perusahaan di mana pemegang saham institusi selaku pihak yang memantau seluruh tindakan manajemen dalam menentukan seluruh keputusan untuk perusahaan supaya keputusan yang diambil manajemen dapat memajukan kinerja perusahaan karena merupakan keputusan yang benar dan tepat. Wijayanti & Mutmainah (2012) mengatakan semakin tinggi tingkat kepemilikan institusi maka hal tersebut akan sejalan dengan meningkatnya dorongan dan kekuatan suara institusi untuk memantau manajemen yang mana dapat menghasilkan dampak yang lebih signifikan terhadap perusahaan khususnya manajemen guna mengoptimalkan kinerja perusahaan yang nantinya dapat memberikan pengaruh pada meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. Namun, semakin menurunnya tingkat kepemilikan institusional dapat berdampak pada melemahnya pengawasan yang dilakukan institusi akibat melemahnya kekuatan suara yang dimiliki (Herman, 2016).

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan**

Koefisien regresi linier dewan komisaris independen ( $\beta_3$ ) didapatkan senilai -0,347 dengan arah koefisien negatif dan nilai probabilitas 0,002 maka dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kinerja keuangan. Studi ini menunjukkan bahwa adanya dewan direksi di perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Artinya peran dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian tertinggi di internal perusahaan yang memiliki tanggung jawab secara kolektif untuk melaksanakan pemantauan serta menyalurkan pendapat untuk direksi serta memastikan bahwa GCG telah terealisasi oleh perusahaan (Kusumandari, 2016). Namun besarnya ukuran anggota dewan komisaris independen tidak membuktikan tingkat independensi setiap anggota. Ketika independensi yang dimiliki dewan komisaris rendah, hal tersebut akan menyebabkan penurunan tekanan terhadap manajemen dalam melaporkan informasi secara

tepat waktu (Mahendra & Mutmainah, 2013). Sehingga semakin banyak anggota dewan komisaris independen hanya menyebabkan penambahan beban operasional perusahaan sehingga terjadi penurunan kinerja keuangan.

#### **Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan**

Koefisien regresi linier komite audit ( $\beta_4$ ) didapatkan senilai 0,071 dengan arah koefisien positif dan nilai probabilitas 0,019 maka komite audit berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut membuktikan bahwa komite audit berperan menyokong tugas dewan komisaris dalam memantau aktivitas perusahaan, khususnya dalam pengawasan pengendalian internal perusahaan dan untuk menjembatani antara auditor internal dan auditor eksternal tercapai (Aprianingsih, 2016). Untuk menekan kemungkinan terjadinya tindakan tidak sehat oleh manajemen yang didasari atas kepentingannya sendiri, komite audit perlu melakukan pengendalian internal guna meningkatkan kinerja perusahaan.

#### **Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan**

Koefisien regresi linier dewan direksi ( $\beta_5$ ) didapatkan senilai 0,012 dengan arah koefisien positif dan nilai probabilitas 0,192 maka dewan direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Dewan direksi yang diukur dengan jumlah dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil studi ini konsisten dengan hasil studi yang dilakukan oleh Allen & Gale (2000) dalam Wijayanti & Mutmainah (2012) yang menekankan bahwa dewan direksi adalah bagian dari mekanisme *corporate governance* yang penting, sebab dewan direksi mampu membuktikan bahwa manajer telah mematuhi kepentingan dewan. Selain itu, dewan direksi menyarankan bahwa tingginya jumlah dewan direksi memiliki efektifitas yang rendah dibandingkan dewan direksi yang jumlahnya lebih rendah. Hal ini disebabkan jumlah dewan direksi yang tinggi dapat menimbulkan permasalahan agensi. Karena menurut Bathula (2008) kenaikan anggota dewan direksi cenderung mendatangkan masalah dalam koordinasi dan komunikasi sehingga dapat mendatangkan konflik dan faksi di dalam perusahaan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan hasil pengujian yang didapatkan lewat studi ini maka ditarik kesimpulan bahwa CSR dan dewan komisaris independen secara parsial memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan komite audit secara parsial memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan institusi dan dewan direksi secara parsial tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Periode penelitian yang singkat dan sampel penelitian yang sedikit merupakan keterbatasan pada penelitian ini, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya untuk berfokus pada sektor yang sebagian besar perusahaannya telah mengacu pada *GRI Standards* dalam mempublikasikan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang telah diresmikan pada 2018. Koefisien determinasi pada penelitian ini tergolong cukup tinggi, sehingga variabel CSR dan GCG dapat menjelaskan kinerja keuangan dengan cukup baik. Hal tersebut karena CSR dan GCG merupakan gambaran bagaimana perusahaan mengelola perusahaannya dan bentuk transparansi perusahaan terhadap masyarakat sehingga diharapkan perusahaan mampu mempertahankan atau meningkatkan kinerjanya lewat pelaksanaan tata kelola dengan benar dan baik. Dalam hal ini, perusahaan perlu merekrut komisaris independen, komite audit, dan

dewan direksi secara selektif sebab posisi tersebut dapat menjadi penentu peningkatan dan keberhasilan kinerja perusahaan. Manajer juga perlu memperhatikan peningkatan rata-rata CSRD sejalan dengan tema aspek kontekstual yang mendasari pengungkapan tersebut. Sementara saran untuk peneliti selanjutnya adalah mencoba variabel lain untuk membuktikan mana yang lebih berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan menambahkan variabel moderasi, intervening maupun kontrol. Peneliti selanjutnya juga diharapkan mengubah proksi perhitungan seperti kinerja keuangan dengan proksi rasio keuangan likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, atau rasio profitabilitas lainnya, lalu proksi ukuran perusahaan dengan skala lain seperti total modal atau pendapatan, serta proksi komite audit dihitung dengan keahlian komite audit, dan terakhir dewan komisaris dihitung dengan proksi jumlah rapat atau remunerasi dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih signifikan dan positif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, R., & Puspitasari, W. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 245–262.
- Andi, D. (2020). Aneka Tambang (ANTM) optimistis bisa perbaiki kinerja keuangan di sisa tahun ini. Diakses melalui <https://investasi.kontan.co.id/news/aneka-tambang-antm-optimistis-bisa-perbaiki-kinerja-keuangan-di-sisa-tahun-ini>.
- Aprianingsih, A. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2011-2014. Skripsi. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Aziz, A. (2014). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, 3(2), 65–84.
- Basalamah, A. S., & Jermias, J. (2005). Social and Environmental Reporting and Auditing in Indonesia. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 7(1), 109–127.
- Bathula, H. (2008). *Board Characteristics and Firm Performance: Evidence from New Zealand*. Auckland University of Technology.
- Belkaoui, A., & Karpik, P. G. (1989). Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 2(1), 36–51.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century*. Capstone Publishing Limited.
- Epstein, M. J., & Freedman, M. (1994). Social Disclosure and the Individual Investor. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 7(4), 94–109.
- Erawati, T., & Wahyuni, F. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia( Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 1(2), 129–137.
- Gill, A., & Obradovich, J. D. (2012). The Impact of Corporate Governance and Financial Leverage on The Value of American Firms. *International Research Journal of Finance and Economics*, 91(2), 1–14.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47-77.

- Guthrie, J., & Parker, L. D. (1989). Corporate Social Reporting: A Rebuttal of Legitimacy Theory. *Accounting and Business Research*, 19(76), 343–352.
- Hackston, D., & Milne, M. J. (1996). Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*.
- Helfi, S. A. (2017). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Harga Saham (Studi Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)*.
- Hendrawan, K. (2019). Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Variabel Moderating Ukuran Perusahaan. *Universitas Khatolik Parahyangan*.
- Herman, N. W. (2016). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan yang Masuk ke Dalam Indeks LQ 45 pada Tahun 2011-2014). *Universitas Negeri Semarang*.
- Hidayah, E. (2008). Pengaruh Kualitas Pengungkapan Informasi Terhadap Hubungan Antara Penerapan Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 12(1), 53-64.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kabir, R., & Thai, H. M. (2017). Does Corporate Governance Shape the Relationship Between Corporate Social Responsibility and Financial Performance?. *Pacific Accounting Review*, 29(2), 227-258.
- Karimah, N. (2015). Pengaruh Arus Kas, Ukuran Perusahaan, Laba Akuntansi dan Nilai Buku terhadap Harga Saham di BEI (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Listing di BEI Tahun 2009-2013). *Journal Of Accounting*, 1(1).
- Kusumandari, I. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Perusahaan Lain dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Universitas Islam Indonesia*.
- Lastian, S. (2013). Analisa Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Agency Cost pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode (2010-2012). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School*.
- Lestari, D. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *Universitas Pancasakti Tegal*.
- Mahendra, A., Artini, L. G. S., & Suarjaya, A. G. (2012). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, Dan Kewirausahaan*, 6(2), 130–138.
- Mahendra, E. R. E., & Mutmainah, S. (2013). Pengaruh Independensi Dwan Komisaris dan Struktur Kepemilikan Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Informasi Perusahaan Melalui Internet. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2).
- Melawati., Nurlaela, S., & Wahyuningsih, E. M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance, CSR, dan Ukuran perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Journal of Economic and Economic Education*, 4(2), 210–226.
- Paul, M. C. J., & Siegel, D. S. (2006). *Corporate Social Responsibility and Economic Performance*.
- Narver, J. C. (1971). Rational Management Responses to External Effects. *Academy of Management Journal*, 14(1), 99–115.
- Nilhasanah. (2018). Corporate Social Responsibility dan Kinerja Banl Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fairness*, 8, 1–16.

- Nurulrahmatiah, N., Pratiwi, A., & Nurhayati. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2018. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(7), 135-144.
- Pan, X., Sha, J., Zhang, H., & Ke, W. (2014). Relationship between Corporate Social Responsibility and Financial Performance in the Mineral Industry: Evidence from Chinese Mineral Firms. *Sustainability*, 6(7), 4077-4101.
- Peters, R., & Mullen, M. R. (2009). Some Evidence of the Cumulative Effects of Corporate Social Responsibility on Financial Performance. *Journal of Global Business Issues*, 3(1), 1-14.
- Pongkorong, A., Tommy, P., & Tulung, J. E. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan Terhadap Harga Saham Industri Keuangan Non Bank yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 6(4), 3048-3057.
- Pramukti, A., & Buana, A. P. (2019). Pengungkapan Tanggungjawab Sosial dan Kinerja Keuangan. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 3(2), 301-306.
- Pustaka, S. (2017). Peluncuran GRI Standards 2018: Membaca Arah Akuntabilitas Masa Depan. Diakses melalui <https://majalahcsr.id/peluncuran-gri-standards-2018-membaca-arrah-akuntabilitas-masa-depan/>.
- Putri, E. R. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Konsentrasi Kepemilikan Sebagai Variabel Moderasi. *Universitas Islam Indonesia*.
- Putri, G. R. (2020). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Kinerja Keuangan. *Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Rahmawati, I. A., Rikumahu, B., & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 2(2), 54-70.
- Revita, M. L. D. E. (2018). Pengaruh GCG , CAR , LDR Terhadap Kinerja Keuangan Serta Harga Saham Perbankan. *Jurnal Ecodemica*, 2(2), 156-176.
- Reza, M. F. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Universitas Brawijaya*.
- Rimardhani, H., & Hidayat, R. R. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 31(1), 167-175.
- Roberts, R. W. (1992). Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application of Stakeholder Theory. *Accounting, Organizations and Society*, 17(6), 595-612.
- Romano, G., Ferretti, P., & Rigolini, A. (2012). *Corporate Governance and Performance in Italian Banking Groups*. University of Pisa.
- Ross, S. A. (1973). The Economic Theory of Agency: The Principal's Problem. *The American Economic Review*, 63(2), 134-139.
- Sari, W. A., Handayani, S. R., & Nuzula, N. F. (2016). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 39(2), 74-83.
- Simanjuntak, P., & Sudjiman, L. S. (2020). Analisis Penerapan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Sub Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Jurnal Ekonomis*, 13(2), 64-78.
- Simarmata, A. M. (2018). Analisa Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Property dan Real Estate. *Universitas Sumatra Utara*.

- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374..
- Sudaryanti, D., & Riana, Y. (2017). Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 2(1), 19–31.
- Sukandar, P. P., & Rahardja, R. (2014). *Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good yang Terdaftar di BEI Tahun 2010–2012)*. Universitas Diponegoro.
- Tertius, M. A., & Christiawan, Y. J. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. *Business Accounting Review*, 3(1), 223–232.
- Topal, Y. M. D. (2014). Impact of Board Size on Financial Performance: The Case of BIST Manufacturing Industry . *International Journal of Business Management and Economic Research (IJBMER)*, 5(4), 74–79.
- Chasanah, A. T. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Food and Beverages. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*.
- Weimer, J., & Pape, J. (1999). A Taxonomy of Systems of Corporate Governance. *Corporate Governance: An International Review*, 7(2), 152–166.
- Wijayanti, S., & Mutmainah, Si. (2012). Pengaruh Penerapan Good Governance Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), 1–15.
- Wilmshurst, T. D., & Frost, G. R. (2000). Corporate Environmental Reporting A Test of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 13(1), 10-26.
- Wufron. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wacana Ekonomi*, 15(3), 140-153.
- Yus, E. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 1(1), 1-7.
- Zelmiyanti, R. (2016). Pendekatan teori keagenan pada kinerja keuangan daerah dan belanja modal (Studi pada Provinsi di Indonesia). *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 7(1), 11–21.